

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN MAPPANRE TEMME' PADA ACARA
PERNIKAHAN SUKU BUGIS (STUDI LIVING QUR'AN DI DESA LAEA
KECAMATAN POLEANG SELATAN KABUPATEN BOMBANA)**

Oleh:

Muhammad Farhan¹ Askahar² Akmir³

¹²³Program Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, Universitas Sains Islam Al Mawaddah
Warrahmah Kolaka, Indonesia

Email: muhammadfarhan30102001@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian data lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus tradisi khataman Qur'an (*Studi Living Qur'an*) yaitu untuk meneliti bagaimana pelaksanaan mappanre temme' pada acara pernikahan di desa laea kecamatan poleang selatan kab. Bombana. Hasil dari penelitian ini, penulis telah mendapatkan informasi data dari narasumber di desa laea kecamatan poleang selatan kabupaten bombana. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu narasumber dari tempat penelitian penulis mendapatkan maksud dari mappanre temme' yaitu mappanre temme adalah tanda kesyukuran kepada Allah karena telah diperlihatkan kebaikan dari anak-anak mereka yang telah menamatkan Al-Qur'an. Adapun tahapan dalam tradisi *Mappanre Temme'* diutarakan narasumber melalui wawancara sebagai berikut. Sebagaimana wawancara tersebut, narasumber memulainya dengan membaca QS. Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan *Alif Lam Mim* sampai *Muflihun* dilanjutkan QS. Ad-Dhuha sampai QS. An-Naas. ketika ingin berganti surah selalu diselingi dengan bacaan tahlil (*subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallu akbar*). Dilanjutkan dengan membaca QS. Al-Baqarah (2): 1-5, kemudian membaca ayat kursi serta do'a khatam Qur'an. Biasanya, guru mengaji yang akan membaca surah tersebut dan anak laki-laki yang khatam hanya mengikuti saja. Namun berbeda ketika perempuan yang khataman Al-Qur'an biasanya jikalau perempuan hanya mendengarkan bacaan dari guru mengajinya menurut narasumber perempuan itu harus menjaga auratnya jadi perempuan yang melakukan khataman itu hanya diam dan mendengarkan.

Kata kunci: Tradisi, *Mappanre Temme'*, *Living Quran*

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia memiliki dampak yang signifikan pada masyarakatnya. Bahkan, orang percaya bahwa Islam tidak hanya melakukan syariatnya saja, tetapi juga berusaha untuk mewujudkan ajarannya dalam budaya. Seperti halnya pemahaman agama terkait dengan membaca Al-Qur'an, yang memiliki banyak cara yang berbeda untuk mengucapkannya. Pemahaman setiap orang tentang Al-Qur'an berbeda dari pengetahuan agama mereka sendiri, yang menyebabkan keberagaman ini. Oleh karena itu, kita sekarang

tahu bahwa kajian Al-Qur'an tidak hanya membahas pemaknaan teks saja, tetapi juga bagaimana teks tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Salah satunya seperti tradisi *mappanre temme'* pada masyarakat desa laea kecamatan poleang selatan kabupaten bombana. *Mappanre temme'* dalam bahasa Bugis terdiri dari dua kata, yaitu *mappanre* yang artinya memberi makan dan *temme'* yang artinya tamat yaitu orang yang tamat mengaji atau khataman Al-Qur'an. Dalam glosarium Sulawesi Selatan, disebut bahwa *mappanre temme'* yaitu sebagai proses pengadaan jamuan sehubungan dengan khataman Al-Qur'an.² Sedangkan menurut istilah *mappanre temme'* ialah pembacaan dan khataman ayat suci Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk ungkapan erasa syukur kepada Allah Swt. dan sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw. Perintah membaca Al-Qur'an sendiri merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui (5).*³

Dalam penafsiran Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat pertama Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang mulia dan penuh berkah. Ini adalah ayat pertama di mana Allah menyayangi hamba-Nya dan memberikan nikmat pertama kepada mereka. Dan di antara kemurahan hati Allah Swt. Dia mengajarkan orang-orang apa yang mereka tidak ketahui. Oleh karena itu, Dia telah memuliakannya dengan ilmu pengetahuan.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lapangan (*field research*), yang mana penulis melakukan observasi langsung ke Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana untuk mengumpulkan informasi-informasi yang memberikan penjelasan tentang tradisi khataman Al-Qur'an (*mappanre temme'*) pada acara pernikahan di sana. Di

¹ Eko Nani Fitriyono, dkk. *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*, (cet. 1; Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hlm. 4

² Abdul Waris dan Hadiyah Ahmad, "Mappanre temme': Sisi Eksotis Akulturasi Budaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo" *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 280

³ Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata, (Bekasi: Bagus Segara 2013), hlm. 597

⁴ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Is'yaq Alµ Syeikh, *Lub±but Tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2016), hlm. 503

samping itu, penelitian ini juga dibantu dengan data-data dari studi pustaka (*library research*) sebagai pendukung terhadap permasalahan yang diangkat. Lokasi penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kaupaten Bombana. Waktu penelitian ini telah dilaksanakan di bulan Oktober sampai November. Objek penelitian ialah sasaran yang dijadikan target pada suatu penelitian.⁵ Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu Masyarakat Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kaupaten Bombana pada pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* pada acara pernikahan suku Bugis.

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil bahan pustaka yang dikumpulkan, baik data primer ataupun sekunder seperti yaitu buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, dan informasi-informasi lainnya yang masih berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada tradisi *Mappanre Temme'*, sebuah tradisi khas masyarakat Bugis di Desa Laea, Kecamatan Poleang Selatan, Kabupaten Bombana. Tradisi ini diadakan pada acara pernikahan sebagai tanda syukur kepada Allah atas kebaikan yang diberikan melalui anak-anak mereka yang telah menamatkan Al-Qur'an. Melalui metode wawancara dengan berbagai narasumber, penulis mendapatkan pemahaman mendalam mengenai makna, tahapan, dan pelaksanaan tradisi ini.

Makna Mappanre Temme'

Mappanre Temme' secara harfiah berarti memberikan makanan kepada orang lain sebagai tanda syukur. Dalam konteks ini, tradisi tersebut merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya karena anak-anak mereka telah berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Hal ini bukan hanya sebuah pencapaian individual tetapi juga kebanggaan dan kebahagiaan keluarga serta komunitas. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama dan pembacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

Tahapan Pelaksanaan Tradisi Mappanre Temme'

1. Pembacaan QS. Al-Fatihah Tradisi dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah. Pembacaan ini dilakukan sebagai pembuka dan merupakan doa permulaan untuk memohon berkah dan kelancaran dalam pelaksanaan acara.

⁵ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 25

⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (cet 1; Yogyakarta: Literasi Medi Publishing, 2015), hlm. 67

2. Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Setelah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pilihan. Pembacaan dimulai dari Alif Lam Mim hingga Muflihin. Kemudian dilanjutkan dengan membaca QS. Ad-Dhuha hingga QS. An-Naas. Pembacaan ini dilakukan secara bergantian dan setiap kali ingin berganti surah, pembacaan selalu diselingi dengan bacaan tahlil: “Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar.”
3. Pembacaan QS. Al-Baqarah (2): 1-5 Pembacaan berlanjut dengan membaca ayat-ayat awal dari surat Al-Baqarah. Ayat-ayat ini dipilih karena mengandung pesan-pesan penting dan mendasar dalam Islam, yang mengingatkan tentang keimanan, kewajiban beribadah, dan ketakwaan kepada Allah.
4. Ayat Kursi dan Doa Khatam Qur'an Tradisi diakhiri dengan pembacaan ayat kursi dan doa khatam Qur'an. Ayat kursi dikenal memiliki keutamaan yang besar dan sering dibaca untuk memohon perlindungan Allah. Doa khatam Qur'an merupakan penutup yang memohon keberkahan dan petunjuk dari Allah setelah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.

Peran dan Partisipasi dalam Tradisi

Guru Mengaji: Dalam pelaksanaan tradisi Mappanre Temme', peran guru mengaji sangat penting. Guru mengaji yang memimpin pembacaan surah-surah tersebut. Anak laki-laki yang melakukan khataman akan mengikuti bacaan dari guru mengajinya. Ini menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas spiritual guru mengaji dalam komunitas tersebut.

Anak Perempuan: Ketika perempuan yang melakukan khataman Al-Qur'an, mereka memiliki peran yang berbeda. Menurut narasumber, perempuan hanya mendengarkan bacaan dari guru mengaji. Hal ini dilakukan karena perempuan harus menjaga auratnya, sehingga mereka tidak memimpin bacaan melainkan hanya mendengarkan. Tradisi ini mencerminkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam tentang peran gender dalam konteks ibadah.

Observasi Lapangan dan Pendapat Narasumber

Melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber di Desa Laea, penulis mendapatkan informasi mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ini. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini dimulai sejak lama dan menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Narasumber tersebut juga menekankan bahwa tradisi Mappanre Temme' bukan hanya sebagai bentuk ibadah tetapi juga sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi dalam masyarakat.

Menurut narasumber lainnya, tradisi ini juga menjadi sarana edukasi bagi anak-anak. Mereka belajar untuk menghargai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan anak-anak dalam tradisi ini, masyarakat Bugis di Desa Laea berharap dapat menanamkan nilai-nilai religius sejak dini.

Refleksi dan Signifikansi Tradisi

Tradisi *Mappanre Temme'* memiliki signifikansi yang besar dalam masyarakat Bugis di Desa Laea. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan ketaatan dan kesyukuran kepada Allah tetapi juga menjadi refleksi dari nilai-nilai budaya dan agama yang kuat. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka dan bagaimana mereka berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian tentang representasi pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan yaitu:

Budaya *mappanre temme'* merupakan budaya yang dilaksanakan setelah menghatamkan Al-Qur'an sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Allah dan tanda terima kasih karena putera atau putri masyarakat desa laea kec. Poleang selatan telah ditunjukkan kebaikan karena telah menamatkan Al-Qur'an. Pelaksanaan budaya *mappanre temme'* yang dirangkaikan dengan perkawinan masyarakat desa laea kec. Poleang selatan menurut narasumber dari Desa Laea:

1. Mappanre adalah memberi makan kepada orang banyak sedangkan temme adalah anak-anak yang telah menghatamkan Al-Qur'an diwaktu kecilnya.
2. Bagi pengantin laki-laki tata cara pelaksanaan mappanre temme di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana narasumber memulainya dengan membaca QS. Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan *Alif Lam Mim* sampai *Muflihun* dilanjutkan QS. Ad-Dhuha sampai QS. An-Naas. ketika ingin berganti surah selalu diselingi dengan bacaan tahlil (*subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallu akbar*). Dilanjutkan dengan membaca QS. Al-Baqarah (2): 1-5, kemudian membaca ayat kursi serta do'a khatam Qur'an. Biasanya, guru mengaji yang akan membaca surah tersebut dan anak laki-laki yang khatam hanya mengikuti saja.
3. Namun berbeda ketika perempuan yang khataman Al-Qur'an biasanya jikalau perempuan hanya mendengarkan bacaan dari guru mengajinya menurut narasumber

perempuan itu harus menjaga auratnya jadi perempuan yang melakukan khataman itu hanya diam dan mendengarkan.

Mappanre temme ini' boleh dilaksanakan selama pelaksanaanya tidak bertentangan dalam ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah, sehingga *mappanre temme'* merupakan budaya yang dipandang sebagai adat kebiasaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata.

Abdul Waris dan Hadiah Ahmad, "*Mappanre temme'*: Sisi Eksotis Akulturasi Budaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo" *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 280

Alµ Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Is¥aq. 2016. Lub±but Tafsir min Ibni Kats³r, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitriono, Eko Nani. dkk. 2021. *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*, Jawa Barat: Penerbit Adab.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Medi Publishing.